

## **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENCEGAH KONFLIK ANTAR ETNIS**

**Andi Juffi Ledy Putri<sup>1</sup>, Taufik Akhyar<sup>2</sup>, Chairunnisah Putri Ayu Ningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: <sup>1</sup>ledyputriandijuffi@gmail.com,  
<sup>3</sup>chairunnisahputriayuningasih\_uin@radenfatah.ac.id

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini mengkaji pola komunikasi interpersonal yang diterapkan untuk mencegah konflik antar etnis di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II. Konflik antar etnis merupakan tantangan sosial yang dapat mengganggu kohesi masyarakat, sehingga strategi komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam membangun pemahaman, toleransi, dan solidaritas antar kelompok etnis di wilayah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat yang dianggap memiliki peran kunci dalam interaksi antar etnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan dan kejujuran mampu menjadi sarana utama dalam membangun keharmonisan etnis.*

**Kata kunci:** *Etnis, Interpersonal, Konflik, Komunikasi*

### **ABSTRACT**

*This research examines the patterns of interpersonal communication implemented to prevent ethnic conflict in Teluk Payo Village, Banyuasin II District. Ethnic conflict is a social challenge that can disrupt community cohesion, therefore effective communication strategies are crucial to maintaining harmony. This study aims to deeply describe how interpersonal communication plays a role in fostering understanding, tolerance, and solidarity among ethnic groups in the area. The research method used is descriptive qualitative, with a case study approach. Data collection was conducted through in-depth interviews with community leaders, traditional leaders, and members of the community deemed to play key roles in inter-ethnic interactions. The results show that effective patterns of interpersonal communication characterized by openness, empathy, supportive attitudes, equality, and honesty can serve as a primary means of building harmony.*

**Keyword :** *Ethnic, Interpersonal, Conflict, Communication*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, dan agama. Keberagaman ini menciptakan mozaik sosial yang kompleks, di mana interaksi antar kelompok menjadi keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu potensi tantangan dari keberagaman ini adalah konflik antar etnis, terutama ketika komunikasi dan pemahaman antar kelompok tidak berjalan secara efektif (Blumer, 1986). Desa Teluk Payo di Kecamatan Banyuasin II menjadi salah satu contoh konkret masyarakat multietnis yang dihuni oleh etnis Bugis, Melayu, dan Jawa.

Keberadaan tiga etnis dengan latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda tentu berpotensi menimbulkan konflik jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang sehat. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa masyarakat Desa Teluk Payo mampu hidup berdampingan secara damai dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan keterbukaan dalam interaksi sehari-hari. Fakta ini mendorong peneliti untuk memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh masyarakat dalam mencegah potensi konflik etnis (Cangara, 2014)

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi (Devito, 2016) Dalam konteks masyarakat multietnis, komunikasi interpersonal dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kesepahaman, menciptakan ikatan emosional, dan meredam konflik sosial. Aspek-aspek seperti keterbukaan, empati, kesetaraan, dan sikap mendukung menjadi pilar utama dalam membangun komunikasi interpersonal yang harmonis.

Dalam konteks ini, teori Interaksionisme Simbolik dari George H. Mead menjadi acuan utama. Teori ini menjelaskan bahwa interaksi sosial dibangun melalui makna-makna simbolik yang terbentuk dari pengalaman kolektif (Miles & Huberman, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Desa Teluk Payo membangun makna kebersamaan melalui komunikasi interpersonal untuk mencegah konflik. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman praktis mengenai peran komunikasi dalam masyarakat multikultural, serta kontribusi akademik dalam pengembangan teori komunikasi antar budaya dan resolusi konflik.

## KAJIAN TEORI

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antar individu yang membentuk hubungan sosial. Menurut Devito (2016), komunikasi interpersonal yang efektif mencakup lima aspek penting yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam konteks hubungan antaretnis, aspek-aspek ini sangat krusial dalam membangun pemahaman bersama dan mencegah konflik.

Beebe dkk (2016) menekankan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan penyampaian pesan verbal, tetapi juga komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi, bahasa tubuh, dan simbol-simbol sosial lainnya. Dalam masyarakat multietnis, komunikasi yang mencerminkan rasa hormat terhadap perbedaan budaya dan bahasa menjadi sangat penting untuk membangun kepercayaan.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Teori ini menjelaskan bahwa manusia menciptakan makna melalui interaksi dengan simbol. Makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk secara sosial. Esensi dari teori ini adalah bahwa simbol memiliki peran Dalam Masyarakat multietnis seperti di Desa Teluk Payo, simbol seperti bahasa, adat, dan gestur menjadi dasar terbentuknya harmoni sosial (Littlejohn & Foss, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu mendukung relevansi teori ini. Studi oleh Penelitian (Usman & Patminingsih, 2023) menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan empatik dapat meredakan konflik antarsuku. Temuan-temuan ini menunjukkan relevansi teori interaksi simbolik dalam memahami interaksi multikultural. Interaksi simbolik membantu menjelaskan bagaimana simbol-simbol tersebut dapat menciptakan harmoni atau justru memperkuat ketegangan antar kelompok etnis. Lebih jauh, teori ini juga memandang identitas etnis sebagai sesuatu yang dinamis, yang dibentuk dan diubah melalui proses komunikasi interpersonal.

### **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merujuk pada bentuk, arah, dan cara individu atau kelompok dalam berinteraksi. Beberapa pola komunikasi (Anastasya dkk, 2021), seperti:

1. Pola komunikasi satu arah, pesan mengalir hanya dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya umpan balik.
2. Pola komunikasi dua arah searah, komunikator dan komunikan saling bertukar informasi, namun arah interaksi masih didominasi oleh salah satu pihak.
3. Pola komunikasi dua arah timbal balik, komunikasi terjadi secara seimbang dengan adanya umpan balik yang aktif.

Dalam pencegahan konflik antar etnis, pola komunikasi yang bersifat dua arah timbal balik lebih efektif karena memungkinkan terciptanya dialog, negosiasi, serta pengelolaan perbedaan persepsi secara konstruktif.

### **Konflik Antar Etnis**

Konflik antar etnis adalah bentuk pertentangan yang terjadi akibat perbedaan identitas kultural, nilai, dan kepentingan antar kelompok masyarakat. Menurut Utami & Murwani (2025), konflik etnis sering muncul karena faktor diskriminasi, ketidakadilan, kesenjangan sosial, maupun stereotipe negatif antar kelompok. Namun, konflik etnis juga bisa dicegah melalui komunikasi yang terbuka, dialog lintas budaya, serta penguatan kohesi sosial.

### **Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pencegahan Konflik**

Komunikasi interpersonal dapat menjadi strategi pencegahan konflik karena memungkinkan adanya pertukaran makna, klarifikasi kesalahpahaman, dan pembangunan rasa saling percaya. Menurut Littlejohn dan Foss (2010), komunikasi yang efektif mampu mengurangi ketegangan, meningkatkan empati, dan membuka ruang rekonsiliasi. Dalam konteks antar etnis, komunikasi ini berfungsi untuk:

1. Membangun pemahaman lintas budaya dengan mengenali perbedaan bahasa, norma, dan simbol.

2. Mencegah prasangka dan stereotipe melalui interaksi yang intens dan terbuka.
3. Meningkatkan solidaritas dengan menekankan persamaan kepentingan di atas perbedaan etnis.

### **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pola komunikasi interpersonal yang efektif berperan penting dalam mencegah konflik antar etnis. Pola komunikasi yang bersifat dua arah timbal balik, dengan keterbukaan, empati, dan kesetaraan, dipandang mampu menciptakan pemahaman bersama serta mencegah timbulnya prasangka. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu strategi kunci dalam membangun kerukunan di tengah masyarakat majemuk.

## **METODE PENELITIAN**

### **Alat dan Bahan**

Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, alat rekam suara, dan kamera dokumentasi. Selain itu, digunakan laptop untuk proses transkripsi dan pengolahan data.

### **Jalannya Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pola komunikasi interpersonal yang diterapkan masyarakat Desa Teluk Payo dalam mencegah konflik antar etnis melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan secara langsung di Desa Teluk Payo selama bulan Mei hingga Juni 2025.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat umum dari etnis Bugis, Melayu, dan Jawa.

### **Analisis Data**

Data dianalisis dengan teknik Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi, dan verifikasi/penarikan kesimpulan untuk menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan secara valid dan logis. Fokus utama adalah mengidentifikasi pola komunikasi yang muncul dan mengaitkannya dengan makna simbolik dalam interaksi sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Desa Teluk Payo menerapkan pola komunikasi interpersonal yang cukup kuat dalam mencegah konflik antar etnis. Masyarakat dari etnis Bugis, Melayu, dan Jawa yang tinggal di desa ini menunjukkan

tingkat interaksi sosial yang tinggi, baik dalam kegiatan formal seperti musyawarah desa, maupun dalam aktivitas sehari-hari seperti gotong royong dan pengajian. Komunikasi antar individu dibangun dengan mengutamakan keterbukaan dan empati, dua elemen penting yang diidentifikasi oleh Devito (2016) sebagai fondasi komunikasi interpersonal yang efektif. Kepala desa secara aktif membuka ruang komunikasi, memastikan bahwa setiap etnis memiliki perwakilan suara dalam forum warga, dan menekankan pentingnya saling menghargai budaya masing-masing.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan bukan hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna bersama. Dalam kerangka teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh (Mead, 1934) makna muncul dari interaksi sosial yang terus-menerus melalui simbol seperti bahasa, gestur, dan norma sosial. Ketika warga saling berkomunikasi secara terbuka dan menggunakan simbol-simbol sosial yang dipahami bersama, seperti salam hormat, senyum, atau ungkapan adat, maka proses pembentukan makna kolektif terjadi, yang pada akhirnya memperkuat rasa kohesi dan mengurangi potensi konflik.

Salah satu praktik konkret yang ditemukan adalah adanya forum musyawarah warga yang diadakan secara rutin. Forum ini menjadi ruang diskusi terbuka di mana semua etnis dapat menyampaikan pendapat mereka tanpa takut didiskriminasi. Ini adalah bentuk dari pola komunikasi dua arah dan multi-arah (Effendy, 2003) yang memungkinkan umpan balik langsung dan interaksi yang setara antar anggota masyarakat. Kepala desa menyampaikan bahwa ia selalu menyertakan perwakilan dari masing-masing etnis dalam perumusan aturan desa, sebagai wujud kesetaraan dan inklusivitas dalam komunikasi sosial.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal juga memiliki dampak signifikan dalam mencegah konflik. Warga terbiasa menghindari kata-kata kasar, menjaga nada bicara, dan menggunakan bahasa tubuh yang bersahabat (Folger dkk, 2017). Hal ini dilakukan untuk menghindari prasangka dan kesalahpahaman antar etnis. Dalam komunikasi interpersonal, aspek-aspek seperti dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menjadi indikator bahwa proses komunikasi berjalan dengan efektif. Saat warga dari etnis Bugis, Melayu, dan Jawa saling membantu dalam kegiatan gotong royong, mereka tidak hanya membagi tenaga, tetapi juga memperkuat simbol kebersamaan yang mengikat mereka sebagai satu komunitas.

Interaksi yang berlangsung di Desa Teluk Payo juga membuktikan bahwa identitas etnis bukanlah penghalang, melainkan sumber kekayaan sosial yang dapat dikelola melalui komunikasi (Griffin, 2019). Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan warga untuk memahami perbedaan sebagai hal yang wajar dan tidak mengancam. Bahkan, dalam kegiatan bersama seperti perayaan hari kemerdekaan atau pembangunan masjid, seluruh etnis bergabung tanpa sekat, membuktikan bahwa pola komunikasi yang terbuka dan simbolik telah membentuk identitas kolektif baru sebagai warga Teluk Payo yang harmonis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan masyarakat Desa Teluk Payo tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun makna kolektif, memperkuat ikatan sosial,

dan mencegah konflik. Komunikasi yang terbuka, empatik, partisipatif, serta peran tokoh masyarakat yang aktif menciptakan ruang dialog menjadikan interaksi antar etnis berjalan dengan lancar dan harmonis (Gudykunst, 2014). Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahim, 2015) yang menegaskan bahwa komunikasi antar kelompok yang efektif mampu meredam konflik dan menciptakan pemahaman lintas budaya.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal masyarakat Desa Teluk Payo terbukti efektif dalam mencegah konflik antar etnis. Interaksi yang dilandasi keterbukaan, empati, dan kesetaraan menciptakan makna sosial yang menyatukan berbagai latar belakang budaya. Forum musyawarah dan peran tokoh masyarakat sangat berkontribusi dalam menjaga kedamaian dan toleransi. Teori Interaksionisme Simbolik terbukti relevan dalam menjelaskan bagaimana komunikasi membentuk relasi sosial.

Selain itu, peran tokoh masyarakat dan tokoh adat sebagai mediator konflik juga terbukti signifikan dalam menjaga stabilitas sosial. Mereka berfungsi sebagai penguat norma komunikasi yang konstruktif, serta penyalur nilai-nilai toleransi dan kebersamaan antar etnis. Keseluruhan temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya berkontribusi pada pencegahan konflik, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan integrasi masyarakat multikultural. Dengan demikian, komunikasi menjadi alat strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan saling menghargai perbedaan budaya.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Dr. Taufik Akhyar, M.Si., dan Chairunnisah Putri Ayu Ningsih, M.I.Kom., atas bimbingan dan arahannya selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan pandangannya, serta kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan masukan dalam penyusunan karya ilmiah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, G., Massyat, M., & Syaeba, M. (2021, December). Pola Komunikasi Organisasi Balai Penyuluh Pertanian dalam Upaya Penyebaran Informasi Pertanian di Desa Buntubuda Kelurahan Mamasa, Kecamatan Mamasa. In *Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 3, No. 2, pp. 559-567).
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Ivy, D. K. (2016). *Communication: Principles for a lifetime*. Pearson.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.

- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi (Revisi)*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book. Dalam J. A. DeVito, Element of Interpersonal Communication (14th. Ed)*. United States of America.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 200.
- Folger, J. P., Poole, M. S., & Stutman, R. K. (2024). *Working through conflict: Strategies for relationships, groups, and organizations*. Routledge.
- Griffin, E. . (2019). *A First Look at Communication Theory (0th ed.)*. McGraw-Holl Education.
- Gudykunst, W. B. (2014). Anxiety/uncertainty management theory. In L. L. Putnam & D. K. Mumby (Eds.0, *The SAGE handbook of organizational communication* (pp. 235-252). SAGE Publication.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press. *MeadMind, Self, and Society1934*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Rahim, M. A. (2015). *Managing Conflict in Organizations (5th ed.)*. Transaction Publishers.
- Usman, Y. B., & Patminingsih, A. (2023). Komunikasi interpersonal dalam mencegah konflik antar suku. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 119-231.
- Utami, A. V., & Murwani, A. E. S. (2025). Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Konflik Sosial Di Masyarakat Multikultural (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 235-245.